



**TINGKAT KETERAMPILAN DASAR KONSELING
PESERTA PENDIDIKAN PROFESI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
The Basic Counseling Skills Level for Participants in the Guidance and
Counseling Teacher Professional Development Program
Juster Donal Sinaga**

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Dipublikasi
September 2019

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan gambaran empirik penguasaan keterampilan dasar konseling guru Bimbingan dan Konseling (BK)/konselor sekolah peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Angkatan I Tahun 2019 pada tiga Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Yogyakarta; (2) menganalisis keterampilan-keterampilan dasar konseling yang dikuasai oleh guru-guru BK/konselor sekolah peserta PPG Angkatan I Tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakarta yang berjumlah 128 guru. Sampel penelitian berjumlah 32. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan teknik persentase kategorisasi, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 19 (59,37%) guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakarta memiliki penguasaan keterampilan dasar konseling kategori sangat tinggi, 12 (37,5% berada pada kategori tinggi, 1 (3,12%) berada pada kategori sedang, dan dan tidak ada yang berada pada kategori rendah, dan sangat rendah. Ditinjau dari analisis per keterampilan, keterampilan dasar konseling yang paling rendah dikuasai oleh para guru dengan kategori sangat tinggi adalah keterampilan dasar konseling memberi respon (*responding*), yaitu sebesar (59,37%), sedangkan keterampilan yang lainnya mencapai 75%-87%.

Kata kunci: Keterampilan Dasar Konseling, Guru BK/Konselor Sekolah, PPG

ABSTRACT

*The objectives of this study are (1) to find an empirical picture of the mastery of basic skills in counseling teachers Guidance and Counseling / school counselors participating in Teacher Professional Education (PPG) of Year 2019 at three Education Personnel Education Institutions (LPTK) in Yogyakarta; (2) analyzing basic counseling skills mastered by BK teachers / school counselors participating in PPG batch I 2019 in three LPTKs in Yogyakarta. This type of research is descriptive quantitative research with survey methods. The study population was all PPG participants in the first batch of 2019 in three LPTKs in Yogyakarta, totaling 128 teachers. The research sample was 32. The data analysis technique used was descriptive statistics with the percentage categorization technique, which is very high, high, medium, low, very low. The results showed as many as 19 (59.37%) BK teachers / school counselors participating in PPG in the First Batch of 2019 in three LPTKs in Yogyakarta had mastery of basic counseling skills in the very high category, 12 (37.5% were in the high category, 1 (3.12%) were in the medium category, and and none were in the low, and very low category, in terms of analysis per skill, the lowest basic counseling skills mastered by teachers with a very high category were the basic skills of giving counseling response (*responding*), which is equal to (59.37%), while other skills reach 75% -87%.*

*e-mail :

Orcid :

Keywords: Basic Counseling Skill, Guidance and Counseling Teacher/Counselor, TPDP³.

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/konselor sekolah adalah salah satu komponen tenaga pendidik di lembaga pendidikan. Selain sebagai pendidik profesional, guru BK juga menjalankan profesi penolong yang profesional yaitu sebagai konselor. Mengingat peran guru BK/konselor sekolah sebagai pendidik juga sebagai penolong profesional maka tugas guru BK/konselor sekolah di sekolah sesungguhnya sangat penting dan besar, yaitu untuk memastikan peserta didik berkembang optimal menjadi pribadi sehat dan sukses.

Kesadaran akan pentingnya peran guru BK/konselor sekolah di sekolah tampak dari permintaan sekolah merekrut guru BK/konselor sekolah terus meningkat. Walaupun belum ada data pasti melalui riset berskala nasional, pada tahun 2017 media massa online Dutanew melansir berita tentang jumlah guru BK/konselor sekolah di Indonesia. Jumlah guru BK/konselor sekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat serta Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat ada sekitar 52.700 guru. Dari jumlah tersebut tidak semua berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Relatif ada banyak guru BK/konselor sekolah hasil pengalihan dari sebelumnya guru bidang studi. Jumlah guru BK/konselor sekolah tersebut ternyata belum mencukupi kebutuhan di lapangan. Berdasarkan jumlah siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA, SMK serta MA) serta siswa Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP dan MTs), Indonesia idealnya memiliki 130.000 orang Guru BK/konselor sekolah untuk tingkat SMP dan SMA (dutanew.net, 2017).

Seorang guru BK/konselor sekolah, layak sebagai pendidik profesional harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial. Salah satu layanan yang diberikan guru BK/konselor sekolah

kepada siswa adalah layanan konseling. Untuk melaksanakan layanan tersebut, sebagai tenaga pendidik dan penolong profesional guru BK/konselor sekolah harus menguasai keterampilan-keterampilan konseling.

Keterampilan konseling menjadi salah satu komponen dari kompetensi profesional yang sulit dipahami dan dikuasai oleh guru BK/konselor sekolah. Beberapa poin pengetahuan dan keterampilan konseling yang kurang dipahami oleh guru BK/konselor sekolah adalah bersikap terbuka, membuat pertanyaan terbuka yang empati, mendiagnosa, membantu siswa mendapatkan pemecahan masalah, dan lain sebagainya (Hastuti dan Sinaga, 2016).

Fakta lain di lapangan ditemukan oleh Kusmaryani (2010) dalam penelitiannya. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa keterampilan konseling masih belum dapat dikuasai dengan sepenuhnya oleh para guru. Konseling dilakukan dengan menggunakan keterampilan konseling yang sangat minim, bahkan tidak menggunakannya sama sekali. Selain itu, beberapa keterampilan seringkali ditafsirkan berbeda-beda, sehingga dalam prakteknya tidak sesuai antara satu dengan yang lain. Data penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan konseling selama ini hanya sebagian guru BK/konselor sekolah (47%) yang menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Sebagian guru BK/konselor sekolah yang lainnya (53%) belum dapat menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Wardhani dkk (2019) dalam penelitiannya juga menemukan fakta yang sama, yaitu sebanyak 54,5 % guru BK/konselor di kota Bandung memiliki kompetensi pedagogi dan profesional pada kategori diambang dan berkembang. Keterampilan konseling merupakan salah satu di dalam kompetensi profesional.

Fakta yang kurang lebih sama juga ditemukan Lianawati (2017) dalam penelitian kualitatifnya pada guru BK/konselor sekolah.

Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa hasil observasi yaitu (1) tahap *attending* ini dilakukan dengan sangat singkat tanpa melakukan runtutan kegiatan *attending* dengan tepat sehingga proses konseling hampir seperti panggilan pada siswa yang bermasalah; (2) ketika mulai memasuki kegiatan inti konseling, guru BK/konselor sekolah jarang sekali atau bahkan tidak melakukan parafrase, tapi konselor lebih banyak menggunakan keterampilan bertanya tentang permasalahan yang dialami konseli; (3) saat konseli menceritakan masalahnya, guru BK/konselor sekolah telah menggunakan keterampilan merefleksikan isi tapi kurang dalam merefleksikan perasaan; (4) guru BK/konselor sekolah kurang dapat menggunakan strategi konseling dengan baik. Guru BK/konselor sekolah lebih banyak menggunakan saran sebagai seorang guru agar konseli dapat segera menyelesaikan masalahnya; (5) pada tahap pengakhiran, guru BK/konselor sekolah hanya melakukan secara sederhana tanpa melakukan evaluasi, menyimpulkan dan melakukan tindak lanjut pada konseli.

Gambaran yang kurang lebih sama juga terjadi pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di beberapa LPTK di Indonesia. Penelitian Hidayah (2012) menemukan bahwa para mahasiswa menguasai dengan baik teknik dan prosedur konseling, namun ketika mereka dihadapkan pada konseling sesungguhnya, mereka masih merasa was-was dan takut melakukan kesalahan, ingin segera mengakhiri konseling, yang akhirnya berakibat pada kacaunya proses konseling yang dilakukan.

Penelitian Bustaman (2016) pada 205 mahasiswa dan alumni Program Studi Bimbingan dan Konseling di Aceh menemukan bahwa penguasaan konsep *attending*, *questioning*, *observing* dan *responding* masih belum memuaskan. Masih banyak poin-poin konsep yang hanya dipahami oleh sejumlah

kecil peserta tes. Hal serupa juga ditemukan Anjar (2017) dalam penelitiannya pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling yaitu keterampilan dasar konseling mahasiswa Prodi BK pada semester VI di Universitas Muhammadiyah Metro, masih tergolong sedang.

Untuk meningkatkan kapasitas guru BK/konselor sekolah dalam penguasaan kompetensinya sebagai guru dan penolong profesional pemerintah melakukan berbagai upaya melalui program-program pendidikan dan pelatihan. Salah satu program pemerintah untuk meningkatkan kompetensi para guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah adalah Pendidikan Profesi Guru (PPG). PPG merupakan amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah sebagai salah satu tenaga pendidik profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru, sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan undang-undang ini jelas bahwa untuk menjadi guru termasuk guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, setiap orang harus memiliki sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik ini bisa diperoleh melalui PPG, baik PPG Dalam Jabatan (*inservice training*) atau PPG Prajabatan (*preservice training*). Program PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan setelah program sarjana atau sarjana terapan untuk mendapatkan sertifikat pendidik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah (Permenristekdikti Nomor 55, 2017).

Guru BK/konselor sekolah peserta

PPG disinyalir ada beberapa yang bukan berlatar belakang pendidikan sarjana pendidikan bidang bimbingan dan konseling sehingga kompetensi profesional mereka, secara khusus penguasaan pengetahuan tentang konseling, dan keterampilan konseling berada pada kategori rendah. Guru BK/konselor yang belum menunjukkan jati diri sebagai konselor profesional, dan guru BK/konselor sekolah yang pendidikannya bukan berlatar belakang BK atau guru bidang studi yang ditugaskan sebagai guru BK, menjadi dua hal yang menyebabkan layanan konseling di sekolah kurang dirasakan manfaatnya oleh siswa (Fatchurahman, 2017). Walau demikian, belum ada data empiris hasil penelitian tentang tingkat penguasaan keterampilan dasar konseling para guru BK/konselor sekolah peserta PPG. Tulisan ini akan mendeskripsikan secara empiris tingkat penguasaan keterampilan dasar konseling guru BK/konselor sekolah peserta PPG. Di dalam tulisan ini juga akan diuraikan hasil analisis aspek-aspek keterampilan dasar konseling yang dikuasai oleh guru BK/konselor sekolah.

Konseling adalah layanan bantuan yang diberikan kepada individu yang membutuhkan bantuan oleh tenaga profesional. Keprofesionalan ditunjukkan dengan pengetahuan khusus yang dimiliki seorang konselor. Dengan pengetahuan khusus tersebut seorang konselor menerapkan suatu teknik intelektual dalam suatu pertemuan khusus dengan orang lain yang bertujuan agar orang lain tersebut dapat lebih efektif menghadapi dilema-dilema, pertentangan, yang merupakan ciri khas kondisi manusia (Mappiare, 2002).

Banyak ahli telah mendefinisikan konseling. Dari definisi-definisi para ahli tersebut ada kesamaan-kesamaan menyangkut ciri-ciri konseling, yaitu (1) konseling dilakukan oleh seorang konselor yang mempunyai kemampuan secara profesional dalam menangani masalah-masalah yang

berkaitan dengan keputusan-keputusan pribadi, sosial, karier dan belajar, serta memahami proses-proses psikis maupun dinamika perilaku pada diri konseli; (2) konseling melibatkan interaksi dan komunikasi antara dua orang yaitu konselor dan konseli baik secara langsung (bahasa verbal) maupun secara tidak langsung (non verbal); (3) konseling bertujuan untuk membantu konseli; (4) Konseling merupakan proses yang dinamis; (5) konseling merupakan suatu proses belajar terutama bagi konseli untuk mengembangkan perilaku baru dan membuat pilihan, keputusan sendiri (*autonomous*) ke arah perubahan yang dikehendaki; dan (6) di dalam konseling terdapat hubungan yang saling menghargai dan menghormati sehingga timbul saling kepercayaan, dengan kata lain konselor menjamin kerahasiaan konseli (Mulawarman, 2017).

Winkel dan Hastuti (2013) menempatkan dua aspek pokok dalam konseling, yaitu proses dan pertemuan tatap muka. Aspek proses menunjuk pada perubahan yang terjadi dalam diri konseli sejak di datang ke sesi konseling sampai di selesai sesi konseling. Aspek pertemuan tatap muka menunjuk pada periode waktu konseli berhadapan muka dengan konselor serta berwawancara dengan konselor mengenai masalah yang dihadapinya. Nelson-Jones (2005) mengatakan ada empat hal yang terkandung di dalam definisi konseling, yaitu (1) konseling sebagai hubungan (*relationship*); (2) konseling sebagai repertoar intervensi (*repertoire of interventions*); (3) konseling sebagai proses psikologis (*psychological process*); dan (4) konseling terkait dengan tujuan dan konseli (*goal and clientele*).

Sejalan dengan gagasan Winkel dan Hastuti (2013), serta Nelson-Jones (2005), Antony (2003) mengatakan: “*counselling is an interpersonal and collaborative process by which one facilitates growth or change in another by adopting certain attitudes and employing certain*

skills appropriate to the context.”. Dari definisi yang diutarakan Antony terdapat kata-kata kunci yang memiliki makna khusus. Kata pertama adalah “interpersonal”. Kata ini menggambarkan bahwa konseling adalah hubungan antarpribadi. Hubungan dalam konseling bernuansa menjunjung tinggi hubungan manusia dan lebih khusus kehangatan non-posesif yang lahir dari keaslian dan dipupuk oleh kepekaan terhadap pikiran dan perasaan konseli. Kata kedua adalah “proses”. Kata “proses” menunjukkan gerakan, dorongan maju, aliran, yang hadir di dalam proses konseling. Kata ketiga adalah “kolaboratif”. Kata “kolaboratif” berarti konselor dan konselor bekerja bersama untuk keberhasilan konseling. Tanggung jawab ada pada konselor dan konseli. Kata keempat adalah “memfasilitasi”. Kata ini menempatkan seluruh gambaran konseling dalam konteks kesetaraan, kemitraan kolaboratif yang diliputi dengan rasa hormat yang luar biasa terhadap orang lain yang luar biasa. Kata kelima adalah pertumbuhan dan perubahan. Kata-kata “pertumbuhan” dan “perubahan” mengacu pada tujuan konseling. Kata yang keenam adalah “sikap”. Kata “sikap” mengacu pada orientasi mental seseorang. Kata ketujuh adalah “keterampilan”. Kata “keterampilan” berarti keahlian, kemampuan atau fasilitas yang dipraktikkan dalam suatu tindakan atau melakukan sesuatu. Kata yang terakhir adalah “konteks”. Kata ini menekankan bahwa penggunaan setiap keterampilan konseling harus sesuai dengan konteks isi, dan tahapan konseling.

Ciri-ciri dan aspek-aspek tersebut di atas sejalan dengan konsep tenaga penolong profesional menurut Cormier (2017), yang mengatakan bahwa penolong profesional membedakan diri mereka dari penolong yang bukan profesional tercermin dari gelar, peran, sekaligus tujuan profesi mereka. Selain itu dia juga menjelaskan bahwa penolong profesional melakukan praktek berbasis bukti dan riset

tindakan. Guru BK/konselor sekolah sebagai praktisi penolong profesional tentu terikat pada ciri-ciri tersebut di atas. Hartono dan Soedarmadji (2013) menyatakan bahwa seorang konselor sebagai tenaga profesional harus memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan layanan konseling. Keterampilan yang harus dimiliki seorang konselor adalah memiliki keterampilan dalam melaksanakan sebuah proses konseling dari awal sampai akhir.

Konseling sebagai salah satu layanan profesional oleh tenaga penolong profesional mempunyai tujuan yang jelas, Tujuan umum layanan konseling adalah terentasnya masalah yang dialami oleh konseli (Prayitno dan Amti, 2004). Lebih lanjut Prayitno dan Amti mengemukakan tujuan khusus konseling ke dalam 5 hal yakni fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan/pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi. Kelima fungsi konseling tersebut secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk perikehidupan sehari-hari yang efektif (*effective daily living*). Tujuan konseling menekankan pada orang yang dilayani (konseli) berhasil mengembangkan sikap serta tingkah laku yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya, serta berhasil mengatur kehidupannya sendiri secara bertanggungjawab (Winkel dan Hastuti, 2013). Tujuan konseling juga dipahami untuk memfasilitasi konseli mengembangkan potensinya, dan mampu mengatasi masalah sendiri, serta dapat menyesuaikan diri secara positif (Willis, 2004). Sejalan dengan pendapat Willis, Nurihsan (2005) dan Tohirin (2008) mengatakan bahwa konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli dapat mengenal diri sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, dan menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya sehingga konseli mampu

mengatasi setiap masalahnya.

Berdasarkan tujuan konseling yang telah dikemukakan, konseli diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri: (1) mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan (5) mampu mengaktualisasikan diri secara optimal. Proses konseling merupakan relasi antara konselor dengan konseli yang bertujuan untuk mencapai tujuan konseli. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan konseli itu sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa konseling perorangan bertujuan untuk mngentaskan masalah yang dialami konseli. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu adalah pengentasan masalah konseli dan mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk kehidupan efektif sehari-hari konseli.

Proses konseling berlangsung melalui urutan fase atau tahap tertentu. Winkel dan Hastuti (2013) mengusulkan lima fase dalam konseling, yaitu fase pembukaan. Pada fase pembukaan, konselor membangun hubungan antarpribadi dengan konseli yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah dalam wawancara konseling. Fase kedua adalah fase penjelasan masalah. Pada fase penjelasan masalah, konseli mengemukakan hal yang ingin dibicarakan dengan konselor sambil mengutarakan sejumlah pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan hal tersebut. Pada fase ini inisiatif berada pada di pihak konseli, sementara itu konselor menerima semua hal yang diungkapkan konseli. Selain menerima semua hal yang diutarakan konseli apa adanya, konselor juga berusaha memantulkan pikiran dan perasaan konseli dengan menggunakan berbagai teknik response konseling seperti refleksi dan klarifikasi.

Setelah penjelasan masalah, fase berikutnya adalah fase penggalian latar belakang masalah. Pada fase ini, inisiatif bergeser ke pihak konselor. Masalah yang sudah dijelaskan secara singkat pada fase sebelumnya selanjutnya digali lebih dalam agar konselor dan konseli mengetahui apa yang dibutuhkan dan mendapatkan gambaran yang lebih bulat dan utuh tentang keadaan dan kebutuhan konseli. Fase berikutnya adalah fase penyelesaian masalah. Pada fase ini konselor dan konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi berdasarkan apa yang telah digali pada fase analisis kasus. Untuk membantu konseli menemukan solusi atas masalahnya, konselor menerapkan sistematika penyelesaian masalah yang khas sesuai dengan pendekatan konseling yang digunakan. Pada fase inilah diharapkan terjadi perubahan pada konseli. Perubahana yang diharapkan adalah perubahan sikap dan pandangan serta rencana tindakan konkrit konseli. Sesi konseling kemudian diakhiri dengan fase penutup. Pada fase ini konselor atau konseli menutup sesi konseling. Sesi konseling ditutup jika konseli telah merasa mantap dengan penyelesaian masalah yang ditemukan bersama konselor. Fase penutup sebaiknya menggunakan bentuk yang formal sehingga konselor dan konseli menyadari bahwa hubungan antarpribadi telah selesai. Pada fase ini, inisiatif biasanya diambil oleh konselor.

Walaupun keterampilan-keterampilan konseling bukan yang utama, tetapi menjadi salah satu penentu keefektifan dan keberhasilan sesi konseling. Sebagai guru BK/konselor sekolah wajib menguasai keterampilan dasar konseling. Keterampilan Dasar Konseling (KDK) merupakan keterampilan konselor dalam menangkap atau merespon pernyataan konseli dan mengkomunikasikannya kembali kepada konseli. Tujuan KDK adalah agar proses komunikasi tersebut efektif dan efisien dan juga konselor dapat menangkap atau merespon pernyataan

konseli dan mengkomunikasikannya kembali kepada konseli tersebut (Supriyo dan Mulawarman, 2006). Apabila konselor tidak mampu menerapkan KDK dengan baik dan benar maka konseling tidak akan berjalan lancar dan tidak berhasil.

Lebih lanjut Supriyo dan Mulawarman (2006) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi dengan konseli, konselor seharusnya menggunakan respon-respon yang fasilitatif bagi pencapaian tujuan konseling. Carkhuff (2011) merumuskan lima keterampilan dasar konseling, yaitu perhatian (*attending*), respon (*responding*), personalisasi (*personalizing*), dan inisiasi (*initiating*).

Secara ringkas, masing-masing keterampilan dasar konseling tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. **Pertama**, perhatian (*attending*). Perhatian (*attending*) adalah keterampilan konselor memusatkan perhatian kepada konseli. Guru BK/konselor sekolah menerima konseli dengan memberikan perhatian penuh kepada konseli (Kusmaryani, Izzaty, & Triyanto, 2014). Keterampilan bertujuan agar konseli merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif sehingga konseli bebas mengekspresikan mengungkapkan tentang apa saja yang ada dalam pikiran, perasaan ataupun tingkah lakunya. Perilaku *attending* dapat juga dikatakan sebagai penampilan konselor yang menampakkan komponen-komponen perilaku nonverbal, bahasa lisan, dan kontak mata (Willis, 2004)

Kedua, tanggapan (*responding*). Memberikan respon atau tanggapan (*responding*) merupakan keterampilan memfasilitasi konseli mengeksplorasi dirinya. Carkhuff (2011) membagi keterampilan ini menjadi tiga sub, yaitu (1) keterampilan merespon isi (*responding to content*); (2) keterampilan merespon perasaan (*responding to feelings*); dan (3) keterampilan merespon makna (*responding to meaning*). Fondasi dari keterampilan merespon konseli adalah

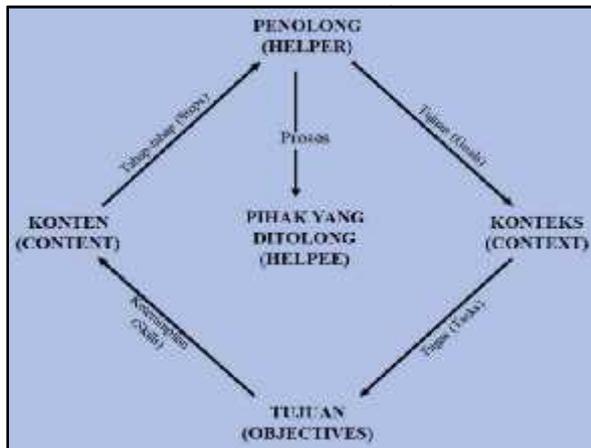
mendengarkan. Mendengarkan merupakan inti dari memahami konseli. Dengan mendengarkan, konselor memahami konseli dan keprihatinan mereka, dan merespon mereka dengan cara yang konstruktif (Egan, 2014). Mendengarkan tidak hanya sekedar menerima suara tetapi sebanyak mungkin, secara akurat memahami artinya, dan menunjukkan bahwa kita memahaminya (Nelson-Jones, 2005).

Ketiga, personalisasi (*personalizing*). Personalisasi merupakan keterampilan memfasilitasi konseli memahami dirinya (Carkhuff, 2011). Dalam praktik konseling, personalisasi menekankan proses menginternalisasi pengalaman-pengalaman yang membuat konseli menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain, konseli menjadi manusia saat konseli menginternalisasi semua pemahaman tentang dirinya sendiri. Konseli menjadi tahu dan paham tentang dirinya. Lebih lanjut, Carkhuff membagi keterampilan ini menjadi tiga sub keterampilan, yaitu (1) personalisasi makna (*personalizing meaning*); (2) personalisasi masalah (*personalizing problems*); dan (3) Personalisasi tujuan (*personalizing goals*).

Keempat, inisiasi (*initiating*). Keterampilan inisiasi merupakan keterampilan memfasilitasi konseli melakukan aksi untuk mencapai tujuan yang konseli rumuskan dalam tahap personalisasi. Menurut Carkhuff (2011) ada empat sub keterampilan inisiasi, yaitu (1) menentukan tujuan (*defining goals*); (2) menggambarkan program aksi (*delineating action programs*); (3) membuat jadwal waktu (*creating time schedules*); (4) memantapkan penguatan-penguatan (*establishing reinforcement*); (5) persiapan untuk menerapkan langkah-langkah aksi (*preparing to implement action steps*); dan (6) merencanakan langkah-langkah aksi (*planning check-steps*).

Menjadi guru BK/konselor sekolah sebagaimana layaknya koselor yang profesional harus menggunakan keterampilan-

keterampilan menolong untuk membantu konseli menyelesaikan masalahnya dan mencapai tujuan dalam hidupnya. Untuk menjadi konselor yang produktif menurut Carkhuff (2011) harus melakukan hal-hal berikut: (1) memantapkan tujuan yang produktif; (2) mengumpulkan data tugas-tugas kontekstual yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; (3) menspesifikasi tujuan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas; (4) mengembangkan tahap-tahap keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan; dan (5) mendeliveri proses yang dibutuhkan untuk belajar tahap-tahapan keterampilan. Konsep tersebut digambarkan oleh Carkhuff sebagai berikut.



Gambar 1: Proses Menjadi Konselor yang Produktif (Carhuff, 2011)

Dari gambar tersebut di atas tampak bahwa untuk dapat menjadi konselor yang produktif, seorang konselor harus dapat membantu orang lain (konseli) mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut seorang konselor harus bekerja dengan orang lain dalam proses konseling. Untuk membantu konseli secara efektif dan produktif, seorang konselor harus memahi konteks konseli, tujuan konseli dan isi dari proses konseling. Konteks, tujuan, dan isi dapat dipahami konselor dengan baik jika dia menggunakan keterampilan-keterampilan dasar konseling.

Seorang guru BK/konselor sekolah dinyatakan dapat memberikan layanan konseling kepada siswa jika sudah menyelesaikan pendidikan sarjana pendidikan bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru BK. Disebut konselor jika seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-I) dalam bidang bimbingan dan konseling, dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor. Sarjana Pendidikan (S-I) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 111, 2014). Dalam hal ini, profesi guru BK dan konselor dibedakan dengan tegas. Guru BK adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-I) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling. Sementara itu, konselor dipahami sebagai pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-I) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Dalam konteks Indonesia, guru BK yang belum mendapat pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling tetap dapat menjalankan layanan bimbingan dan konseling karena mereka telah memiliki kualifikasi akademik minimal.

Guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas pada satuan pendidikan tetapi belum memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang ditentukan, secara bertahap ditingkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya sehingga mencapai standar yang ditentukan sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas

Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yaitu Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (PPGBK/K) menghasilkan tenaga pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling/ Konselor. Kurikulum pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling sama dengan kurikulum pendidikan profesi konselor, dengan demikian lulusan program PPGBK/K menghasilkan pendidik profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang disebut konselor atau guru bimbingan dan konseling yang dianugerahi gelar Gr.Kons.

PPG merupakan amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah sebagai salah satu tenaga pendidik profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru, sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan undang-undang ini jelas bahwa untuk menjadi guru termasuk guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah, setiap orang harus memiliki sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik ini bisa diperoleh melalui PPG, baik PPG Dalam Jabatan (*inservice training*) atau PPG Prajabatan (*preservice training*). Program PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan setelah program sarjana atau sarjana terapan untuk mendapatkan sertifikat pendidik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah (Permenristekdikti

Nomor 55, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk survey. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan keterampilan-keterampilan dasar konseling para guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan di Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah guru-guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah peserta PPG Gelombang I tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakartaang berjumlah 128 guru. Jumlah subjek penelitian ini adalah $n=32$ guru yang dipilih secara acak. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik simple random sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan masing-masing LPTK. Pertimbangan yang digunakan dalam menetapkan sampel adalah keterwakilan setiap LPTK. Rincian subjek penelitian tampak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: Demografi Subjek Penelitian

	Keterangan	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-Laki	7
	Perempuan	16
Masa Kerja	1-5 tahun	14
	6-10 tahun	14
	> 10 tahun	4
Latar Belakang Pendidikan SI	SI BK	29
	SI Non BK	3
LPTK PPG	LPTK I	18

LPTK 2	8
LPTK 3	6

Instrumen penelitian ini menggunakan Kuesioner Penguasaan Keterampilan Dasar Konseling yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan rubric penilaian Uji Kinerja (UKin) PPG Dalam Jabatan dalam bentuk Skala Semantik Deferensial. Stimulus dari item-item instrument ini adalah persepsi guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan terhadap capaian keterampilan dasar konseling pada dirinya yang tersusun dalam garis kontinum yang menempatkan jawaban negative (tidak pernah) berada pada ujungkiri, dan jawaban positif (selalu) berada pada ujung kanan. Jumlah item Kuesioner Penguasaan Keterampilan Dasar Konseling sebelum uji coba sebanyak 46 butir item.

Untuk menghitung koefisien validitas atau konsistensi internal instrument penelitian dilakukan pengujian menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Pearson (Azwar, 2005). Kesahihan item ditentukan berdasarkan korelasi item-total dengan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan atau valid, sedangkan item yang koefisien korelasinya kurang dari 0,30 daya pembedanya rendah atau tidak valid (Azwar 2005). Hasil uji validitas secara empiris menunjukkan semua item Kuesioner Penguasaan Keterampilan Dasar Konseling (n=46) memiliki koefisien korelasi sama dengan atau lebih besar dari 0.30. Dengan demikian, semua item tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai butir item penelitian. Nilai koefisien reliabilitas instrument dihitung menggunakan formula *Product Moment*. Menurut Azwar (2013), koefisien reliabilitas dapat dianggap sebagai indikator kestabilan pengukuran yang dilakukan oleh tes dari waktu ke waktu

(*stability over time*). Berdasarkan hasil perhitungan, nilai koefisien reliabilitas Skala Penguasaan Keterampilan Dasar Konseling sebesar 0.935. Nilai koefisien reliabilitas instrument masuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai koefisien reliabilitas sebesar tersebut menempatkan instrument ini sangat terpercaya digunakan sebagai instrument penelitian.

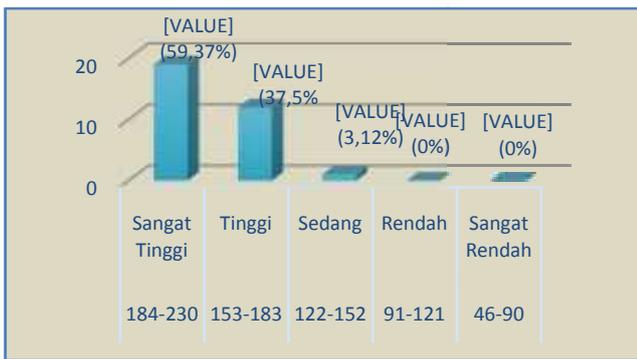
Teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan gambaran tingkat capaian keterampilan dasar konseling para guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan pada 3 LPTK di Yogyakarta adalah pengkategorian menggunakan distribusi normal dengan menghitung mean, rata-rata dan standardeviasiberdasarkan data teoritis. Norma kategorisasi yang digunakan untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan keterampilan dasar konseling para guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Gelombang I Tahun 2019 pada 3 LPTK di Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Norma Kategorisasi Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Konseling

Norma	Kategori
$+ 1,5 \sigma < \mu$	Sangat Tinggi
$+ 0,5 \sigma < \mu \leq + 1,5 \sigma$	Tinggi
$- 0,5 \sigma < \mu \leq + 0,5 \sigma$	Sedang
$- 1,5 \sigma < \mu \leq - 0,5 \sigma$	Rendah
$\mu \leq - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian didapatkan gambaran tingkat penguasaan keterampilan dasar konseling guru-guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Tahun I pada tiga LPTK di Yogyakarta. Adapun gambaran tingkat penguasaan keterampilan dasar konseling guru-guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Tahun I pada tiga LPTK di Yogyakarta adalah sebagai berikut.



Gambar 2: Grafik Kategorisasi Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Konseling para Guru BK/Konselor Sekolah Peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada Tiga LPTK di Yogyakarta

Dari garif tersebut ditemukan sebanyak 19 (59,37%) guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakarta memiliki penguasaan keterampilan dasar konseling kategori sangat tinggi, 12 (37, 5%) guru BK/konselor sekolah masuk dalam kategori tinggi, 1 (3,12%) masuk dalam kategori sedang, dan tidak ada yang masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat penguasaan keterampilan dasar konseling guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakarta baik.

Selain mendeskripsikan tingkat penguasaan keterampilan dasar konseling guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakarta, penelitian ini juga menganalisis capaian guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakarta per kompetensi dasar konseling. Adapun capaian penguasaan guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Kategorisasi Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Konseling para Guru BK/Konselor Sekolah Peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada Tiga LPTK di Yogyakarta per Keterampilan Konseling

Keterampilan Konseling	RentangSkor	Kategori	f	%
Perhatian(Atending)	84-105	Sangat Tinggi	24	75%
	70-83	Tinggi	7	21,87%
	56-79	Sedang	1	3,12%
	42-55	Rendah	0	0%
	21-41	Sangat Rendah	0	0%
MemberiRespon (Responding)	60-75	Sangat Tinggi	19	59,37%
	50-59	Tinggi	10	31,25%
	40-49	Sedang	3	9,37%
	30-39	Rendah	0	0%
	15-29	Sangat Rendah	0	0%
Mempersonalisa sikanMasalah dan Tujuan (Personalizing)	18-25	Sangat Tinggi	27	84,37%
	16-17	Tinggi	3	9,37%
	14-15	Sedang	2	6,25%
	12-13	Rendah	0	0%
	5-11	Sangat Rendah	0	0%
MenginisiasiAksi Konseli (Inisiating)	18-25	Sangat Tinggi	28	87,5%
	16-17	Tinggi	3	9,37%
	14-15	Sedang	1	3,12%
	12-13	Rendah	0	0%
	5-11	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel tersebut di atas diketahui bahwa tingkat penguasaan keterampilan dasar konseling Guru BK/Konselor Sekolah Peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada tiga

LPTK di Yogyakarta per keterampilan konseling secara umum yang berada pada kategori sangat tinggi dengan capaian 75%-87%. Adapun rincian persentase jumlah guru BK/konselor sekolah yang penguasaan keterampilan dasar konselingnya berada pada kategori sangat tinggi adalah sebagai berikut: perhatian (*attending*) sebesar 75%; keterampilan mempersonalisasikan (*personalizing*) masalah dan tujuan sebesar 84,37%; dan keterampilan menginisiasi (*initiating*) aksi konseli mencapai 87,5%; serta keterampilan memberi respon (*responding*) sebesar 59,37%. Data tersebut dapat dipahami bahwa dari empat keterampilan dasar konseling yang diungkap dalam penelitian ini, terdapat tiga keterampilan dasar yang dikuasai oleh sebagian besar guru BK/konselor sekolah dengan kualitas sangat baik atau sangat terampil. Sementara itu, hanya separuh lebih sedikit guru BK/konselor sekolah yang menguasai sangat baik keterampilan merespon. Dengan kata lain, keterampilan dasar konseling melakukan respon (*responding*) belum dikuasai dengan baik oleh sebagian guru BK/konselor sekolah.

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakarta menguasai keterampilan dasar konseling dengan kategori sangat tinggi atau sangat terampil. Profil ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru BK/konselor sekolah tersebut sudah sangat terampil dalam memberi perhatian kepada konseli melalui tindakan mendengarkan aktif, Bahasa verbal dan non verbal, menfasilitasi konseli mengeksplorasi dirinya, memfasilitasi konseli memahami dirinya dan masalahnya, memfasilitasi konseli menginisiasi tindakan nyata untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Keterampilan-keterampilan tersebutlah yang menjadi prasyarat seseorang menjadi konselor yang produktif dan efektif

menurut Carhuff (2011).

Temuan penelitian ini tentu berbeda dengan hasil penelitian Kusmaryani (2010) yang menemukan bahwa sebagian guru BK/konselor sekolah (53%) belum dapat menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Pada penelitian ini justru sebaliknya, sebanyak 59,37% guru BK/konselor sekolah penguasaan keterampilan dasar konseling berada pada kategori sangat tinggi, dan 37,5% berada pada kategori tinggi.

Fatchurahman (2017) mengatakan bahwa kurang profesionalnya guru BK disebabkan oleh dua hal yaitu: (1) guru BK yang belum menunjukkan sebagai konselor profesional, dan (2) guru BK yang pendidikannya bukan berlatar belakang BK atau guru bidang studi yang ditugaskan sebagai guru BK. Alasan-alasan yang diutarakan oleh Fatchurahman tidak ditemukan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini justru menunjukkan profesionalitas guru BK dengan menguasai keterampilan-keterampilan dasar konseling. Selain itu, alasan kedua yang disampaikan Fatchurahman juga tidak tampak dalam penelitian ini. Tiga guru BK/konselor sekolah yang menjadi subjek penelitian ini, yang berlatar belakang SI bukan bidang Bimbingan dan Konseling justru penguasaan keterampilan dasar konselingnya berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Diduga capaian ini diperoleh guru BK/konselor sekolah yang latar belakang pendidikannya bukan SI bidang Bimbingan dan Konseling lebih pada pengalaman kerja dan pelatihan-pelatihan yang diikuti, serta kemauan untuk belajar yang tinggi.

Capaian guru BK/konselor sekolah per keterampilan dasar konseling menunjukkan bahwa keterampilan dasar konseling yang paling sedikit persentase jumlah guru BK/konselor sekolah yang menguasai dengan tingkat capaian sangat tinggi adalah keterampilan memberi respon (*responding*). Data ini juga dapat dimaknai bahwa

keterampilan inilah yang paling sulit untuk dikuasai oleh guru BK/konselor sekolah. Menurut Carhkuff (2011) keterampilan memberi respon (*responding*) ini digunakan untuk memfasilitasi konseli mengeksplorasi dirinya. Konselor dapat merespon isi, perasaan, atau makna dari setiap kata yang disampaikan konseli. Salah satu keterampilan respon adalah klarifikasi. Dengan teknik klarifikasi konselor memastikan bahwa apa yang didengar konselor dengan yang dimaksud konseli sama. Respon konselor menggunakan teknik klarifikasi akan mendorong konseli untuk menegaskan apa yang dia pahami dengan dirinya atau lingkungannya atau persoalan yang dia hadapai.

Selain teknik klarifikasi, keterampilan memberi respon juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknik refleksi. Teknik ini bertujuan untuk memfasilitasi konseli untuk mengeksplorasi perasaan atau pikiran yang dimiliki konseli yang sering kali mengungkapkan pikiran atau gagasan sebagai representasi mentalnya (Winkel dan Hastuti, 2013). Persis pada keterampilan inilah para guru BK/konselor sekolah belum semua sangat terampil. Salah satu item Kuesioner Penguasaan Keterampilan Dasar Konseling yang perolehan skoranya rendah adalah berikut ini: : *“Saya memberikan makna pada apa yang dikatakan konseli dengan pernyataan yang tepat”*. Item ini cenderung dijawab beberapa guru BK/konselor sekolah *“kadang-kadang”*. Data tersebut dapat dipahami bahwa guru BK/konselor sekolah mengalami kesulitan menggunakan keterampilan tersebut karena tidak paham dan tidak terampil. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lianawati (2017) yang menemukan guru BK/konselor sekolah jarang sekali atau bahkan tidak melakukan parafrase, tapi konselor lebih banyak menggunakan keterampilan bertanya tentang permasalahan yang dialami konseli. Selain itu, saat konseli menceritakan masalahnya, guru BK/konselor

sekolah telah menggunakan keterampilan merefleksikan isi tapi kurang dalam merefleksikan perasaan.

Pencapaian guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan yang digambarkan dalam hasil penelitian ini merupakan salah satu indikator tercapaian tujuan dari Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan. Dengan capaian para guru BK/konselor sekolah PPG Dalam Jabatan sudah menjalankan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu meningkatkan kompetensi profesional para guru termasuk guru BK.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian temuan penelitian ini dapat disimpulkan dua poin, yaitu (1) sebagian besar guru BK/konselor sekolah peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan I Tahun 2019 pada tiga LPTK di Yogyakarta sudah menguasai keterampilan dasar konseling dengan kategori sangat tinggi dan tinggi; (2) keterampilan dasar konseling yang kurang dikuasai oleh sebagian guru BK/konselor sekolah adalah keterampilan memberi respon (*responding*). Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengelola LPTK yang menyelenggarakan pendidikan bimbingan dan konseling tingkat sarjana sekaligus juga pelaksana PPG Dalam Jabatan untuk memberikan perhatian pada peningkatan penguasaan keterampilan dasar konseling, khususnya keterampilan memberikan respon (*responding*).

DAFTAR PUSTAKA

- Autordutanews. (2017). *Prof Mungin: Indonesia Kekurangan Guru BK*. <http://www.dutanews.net/2017/08/07/prof-mungin-indonesia-kekurangan-guru-bk/>
- Anjar, Tri (2017). “Pengembangan instrumen keterampilan dasar konseling Pada Mahasiswa Calon Konselor”. *Jurnal*

- Psikologi Pendidikan & Konseling*. Volume 3 Nomor 1. Hal: 74-81
- Antony, D. John. (2003). *Kills Of Counselling, Microskill Model*. Tamilnadu: Anugraha Publications.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carhkuuff, Robert R (2011). *The Art of Helping*. 9th Edition. Amherst: Possibilities Publishing.
- Cormier, Sherry. (2017). *Strategi Intervensi Konseling Bagi Konselor*. Edisi ke-9. Diterjemahkan oleh: Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deputi Menteri Sekretaris Negara Bidang Perundang-Undangan. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Ad Interim.
- Egan, Gerard. (2014). *The Skiller Helper*. United States: Brokks/Cole Cengage Learning
- Fatchurahman, M. (2017). "Problematik Pelaksanaan Konseling Individual". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* Volume 3, Nomor 2. Hal: 25-30.
- Hartono & Soedarmadji. (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hastuti, M.M Sri & Juster Donal Sinaga. (2016). "Kesulitan-kesulitan Peserta Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru BK Memperoleh Kompetensi Pedagogi dan Profesional Ditinjau dari Jenjang Sekolah dan Masa Kerja". *Wydia Dharma, Jurnal Kependidikan*. Volume 28, Nomor 2. Hal: 221-244.
- Hidayah, N. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Mengembangkan Mind Competence Calon Konselor. *Laporan penelitian*. Tidak diterbitkan. Malang: LPPM UM.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2017). *Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan Guru*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kepala Biro Hukum dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmaryani. (2010). "Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta". *Jurnal kependidikan*. Volume 40, Nomor 2. Hal: 175-188.
- Kusmaryani, Rosita E, Rita Eka Izzaty, Agus Triyanto. (2014). *Modul Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: UNY Press.
- Lianawati, Ayong. (2017). "Implementasi Keterampilan Dasar Konseling dalam Layanan Konseling Individual di SMK Negeri 1 Kemlagi Mojokerto". *HELPER, Jurnal Bimbingan dan Konseling* .Volume. 34, Nomor 2. Hal: 73-79.
- Mappiare, Andi. (2002). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mulawarman (2017). *Buku Ajar Pengantar Keterampilan Dasar Konseling bagi Konselor Pendidikan*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Nelson-Jones, Richard. (2005). *Practical*

Counselling and Helping Skills. London: SAGE Publications.

Nurbaity Bustamam (2016). *SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling*. Universitas Syiah Kuala Volume 1, Nomor 1. Hal: 27-35.

Nurihsan, Achmad Juntika. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Refika

Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Supriyo dan Mulawarman. (2006). *Keterampilan Dasar Konseling*. Semarang : UNNES

Tohorin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Depok: Rajawali Press.

Wardhani I, Nurnaifah Selvia, Euis Farida, Eka Sakti Yudha. (2019). Profil Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bimbingan dan Konseling di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2019, Vol. 3 No. 2, Hal: 147-154.

Willis, Sofyan S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Cv Alfabeta.

Winkel, W.S & M.M Sri Hastuti. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.